

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

TNI atau Tentara Nasional Indonesia adalah salah satu bagian dari anggota pasukan penjaga keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), TNI sendiri terbagi dari beberapa angkatan untuk menjaga keamanan NKRI, yaitu TNI-AD (Angkatan Darat), TNI-AU (Angkatan Udara), TNI-AL (Angkatan Laut). Kemudian disetiap angkatan dibagi lagi seperti di Angkatan Darat ada KOPASSUS yaitu (Komando Pasukan Khusus), ada lagi KOSTRAD (Komando Strategi Angkatan Darat) dan lain-lain.

TNI dibentuk untuk memperjuangkan bangsa Indonesia dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda yang ingin kembali berkuasa menjajah Indonesia melalui kekerasan senjata. TNI pada awalnya merupakan organisasi yang bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR). Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan selanjutnya diubah kembali menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI).

Usaha untuk menyempurnakan tentara terus dilakukan oleh Pemerintah Indonesia pada waktu itu. Banyaknya laskar-laskar dan badan perjuangan rakyat, kurang menguntungkan bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sering terjadi kesalahpahaman antara TRI dengan badan perjuangan rakyat yang lain.

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman tersebut pemerintah berusaha untuk menyatukan TRI dengan badan perjuangan yang lain. Pada tanggal 15 Mei 1947 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan badan dan laskar perjuangan menjadi satu organisasi tentara.

Pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden Soekarno meresmikan penyatuan TRI dengan laskar-laskar perjuangan menjadi satu wadah tentara nasional dengan nama Tentara Nasional Indonesia. Presiden juga menetapkan susunan tertinggi TNI. Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Soerdiman diangkat sebagai Kepala Pucuk Pimpinan TNI dengan anggotanya adalah Letnan Jenderal Oerip Sumohardjo, Laksamana Muda Nazir, Komodor Suryadarma, Jenderal Mayor Sutomo, Jenderal Mayor Ir. Sakirman, dan Jenderal Mayor Jokosuyono.

Dalam ketetapan itu juga menyatakan bahwa semua satuan Angkatan Perang dan satuan laskar yang menjelma menjadi TNI, diwajibkan untuk taat dan tunduk kepada segala perintah dari instruksi yang dikeluarkan oleh Pucuk Pimpinan TNI.

Pada umumnya banyak anggota TNI-AD yang masuk menjadi anggota TNI-AD melalui lulusan SMA/SMK sederajat saja, dengan melakukan berbagai tes yaitu tes kesehatan jasmani dan rohani, tes fisik, tes pengetahuan dll. Namun dengan kemajuan zaman dan diperlukannya TNI-AD yang memiliki gelar Strata 1 untuk diletakkan di kantor, lapangan dan instalasi-instalasi tertentu maka banyak juga anggota TNI-AD yang masuk menjadi anggota TNI-AD melalui lulusan Strata 1 (S1), dengan melakukan syarat-syarat yang sama saja yaitu memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, fisik yang bagus atau yang prima,

memiliki pengetahuan yang baik dll. Namun yang membedakan seorang anggota

TNI-AD yang masuk menjadi anggota TNI-AD baik dari lulusan SMA dan lulusan Strata 1 (S1) adalah pangkat atau golongannya, jadi semakin tinggi tingkat pendidikan seorang yang ingin masuk menjadi anggota TNI-AD maka semakin tinggilah pangkat atau golongan yang dimilikinya dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Pendidikan ialah proses pembentukan dan pengembangan potensi menjadi sebuah kompetensi, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah perjalanan kreatif yang mengantarkan kita menuju pengenalan dan pembentukan jati diri. Berbagai upaya dalam mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan yang sudah barang tentu dilakukan secara simultan dan berkesinambungan dalam rangka pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu tak salah apabila dikatakan bahwa pendidikan adalah soko guru suatu bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan digunakan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi untuk memantau perkembangan pendidikan. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu bentuk evaluasi pendidikan adalah dengan diadakannya ujian nasional baik di jenjang SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA. Ujian nasional memang tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur kualitas pendidikan disekolah tersebut akan tetapi ujian nasional merupakan indikator pertama dan paling terlihat di masyarakat untuk mengukur kualitas pendidikan.

Pendidikan juga sangat berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosi seorang anak contohnya pada pendidikan SMA seorang siswa/siswi masih membutuhkan bantuan guru dan teman untuk melakukan sesuatu terutama memecahan masalah tanpa mencoba mengerjakannya seorang diri, namun ketika sudah lulus SMA dan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu dibangku kuliah seorang mahasiswa atau mahasiswi dituntut untuk melakukan banyak hal individu seperti mengerjakan tugas yg bentuknya individu, mencoba bekerja untuk mencari uang buat nambah-nambah uang jajan kuliah dan membayar uang kuliah, serta bersabar ketika diberikan tugas yang sangat sulit dipecahkan, nah hal ini lah membuat pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosi seorang anak agar lebih baik dari sebelumnya.

SMA atau Sekolah Menengah atas adalah suatu tingkat pendidikan yang mana dilaksanakan seseorang setelah menyelesaikan sekolahnya pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), dengan pakaian yang berbeda beda pada setiap SMA namun yang umumnya celananya bewarna abu-abu dan bajunya bewarna putih, SMA sendiri ada 3 jurusan yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bahasa. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Strata Satu atau (S1) ialah sebuah gelar yang diterima setelah seseorang selesai menyelesaikan studinya di suatu jurusan yang dijalannya, dengan syarat dan ketentuan yang terdapat pada Universitas tempat dia menjalani studinya, biasanya seseorang yang memperoleh gelar Strata Satu (S1) harus mampu menyelesaikan sebuah tugas akhir yang biasa disebut Skripsi, setelah seseorang mampu menyelesaikan tugas akhirnya yaitu Skripsi dengan baik, maka orang tersebut berhak menyandang gelar S1.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan seorang responden tentang pentingnya pendidikan dan kecerdasan emosi. Dan ini lah jawabannya.

“menurut saya pendidikan itu sangat lah penting, karna dengan pendidikan saya bisa meraih cita-cita saya dari kecil ingin menjadi TNI, orang tua saya menyuruh

saya untuk berkuliah dulu baru masuk TNI agar nanti lebih mudah masuknya dan pangkatnya bisa langsung tinggi, namun saya menolaknya karena tekad saya bulat, makannya selesai SMA saya langsung coba masuk TNI, dan alhamdulillah saya berhasil walaupun dimulai dari pangkat yang paling rendah, karena pentingnya pendidikan saya berencana akan kuliah untuk mempermudah saya naik pangkat, ada beberapa dikantor saya yang masuk TNI dari lulusan sarjana dan pangkat mereka lebih tinggi dari saya, mereka pun terlihat lebih tenang dan sepertinya lebih mudah untuk mengontrol emosinya, ya mungkin karena mereka lulusan sarjana dan cara pendidikannya berbeda, kalau saya kan lulusan SMA langsung masuk TNI ya kadang saya mudah juga terpancing emosi kalau saya rasa tidak cocok sama saya”.

Jadi dari kutipan wawancara diatas terdapat perbedaan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh TNI-AD dilihat dari tingkat pendidikannya hal ini juga ditegaskan oleh pendapat Agustian (2007). Yang menyatakan bahwa pendidikan juga mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi seseorang.

Maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan adalah dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh atau jurusan yang ditekuni sebelum ia memasuki suatu pendidikan

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan emosinya baik emosi positif maupun emosi negatif, serta mampu mengontrol emosinya dimana pun dia berada, Daniel Goleman (2001), adalah salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan **Emotional Quotient (EQ)**.

Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan

maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Salovey (Goleman, 1999; dkk) mengungkapkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Sementara itu Bar-On (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif.

Ciri-ciri kecerdasan emosi menurut Goleman dalam (Goleman, 2006) mengatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosi dibagi menjadi 2, yaitu kecerdasan emosi tinggi dan kecerdasan emosi rendah, kecerdasan emosi tinggi meliputi, dapat mengekspresikan emosi dengan jelas tidak merasa takut mengekspresikan perasaannya, tidak didominasi perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan, dorongan atau tanggung jawab, termotivasi karena kekuatan, memiliki emosi yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersama. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosi yang rendah meliputi, tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang

lain, sering memerintah, sering mengeritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku dan pesimistik.

Ciri-ciri terlihat pada beberapa TNI-AD yang bertugas di Perkampungan KODAM 1 BB ada yang lulusan SMA lalu langsung menjadi TNI-AD ada juga yang dari lulusan Strata 1 lalu masuk menjadi anggota TNI, terlihat perbedaan kecerdasan emosinya TNI-AD yang dari lulusan SMA kurang bisa mengontrol emosinya, mudah terpancing emosinya, cepat marah-marah dll, berbeda halnya dengan TNI-AD yang lulusan Sarjana mereka lebih bisa mengontrol emosinya, tidak cepat marah-marah, lebih terlihat tenang dll, hal ini juga ditegaskan oleh wawancara dengan Komandan atau atasan yang bertugas di Perkampungan KODAM 1 BB beliau mengatakan tentang perbedaan tingkat kecerdasan emosi/pengendalian emosi para anggotanya yang bertugas di Perkampungan KODAM 1 BB yang lulusan SMA dan Sarjana berbeda,

“yang lulusan SMA petentengan atau lasak, cepat emosi, dll, tapi kalo saya perintah sih cepat juga Bergeraknya, ya mungkin karna saya atasannya ya. Terus kalo yang lulusan Sarjana lebih tenang, tidak terlihat tergesah-gesah, bisa dibilang mampu mengontrol emosinya lah”.

Hasil observasi dan sedikit wawancara ini menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi seseorang, sama dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1999) yang mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang.

Fenomena dalam penelitian ini terlihat dari seorang TNI-AD yang bertugas di perkampungan KODAM 1 BB ada beberapa TNI-AD yang lulusan SMA dan ada juga yang lulusan Strata 1, namun memiliki kecerdasan emosi yang

tidak jauh berbeda, cepat saja terpancing emosinya, susah berkomunikasi dengan tetangga, melihat kesalahan orang lain, tanpa melihat kesalahan diri sendiri, baik TNI-AD yang lulusan SMA maupun yang lulusan Strata 1 (S1), hal ini sangat bertolak belakang pada pendapat Agustian (2007) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin baik kecerdasan emosinya.

Meninjau uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosi TNI-AD Ditinjau dari Tingkat Pendidikan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

TNI-AD atau angkatan darat adalah salah satu anggota pasukan penjaga keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang berdomisili melindungi keamanan NKRI dari bagian darat, dengan menggunakan persenjataan yang lengkap serta alat-alat perang yang canggih, dan dilengkapi dengan kemampuan fisik dan mental yang prima, tidak takut akan bahaya dan pantang menyerah. Untuk menjadi salah satu anggota TNI-AD seseorang harus memiliki jiwa yang kuat mental dan fisik yang prima serta berat badan dan tinggi badan yang profesional dan melalui berbagai macam tes, setelah memalui berbagai macam tes seseorang tidak langsung di terima menjadi salah satu anggota TNI-AD, seseorang tersebut harus mengikuti pendidikan dan pelatihan selama 3 bulan untuk membentuk fisik dan mental yang lebih kuat, serta jiwa sosial yang tinggi.

Ketika seseorang berhasil melalui pendidikan dan pelatihan selama 3 bulan baru lah orang tersebut dilantik menjadi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

Setelah dilantik dan dinobatkan menjadi TNI-AD seseorang haruslah siap untuk diletakkan dinas atau betugas dimanapun dia ditetapkan, setelah itu barulah mereka menjalankan tugasnya masing-masing dimulai dari usia aktifnya bekisar umur 20-53 tahun dan 23-55 tahun tergantung golongan yang dimiliki,

Setiap TNI-AD pada umumnya memiliki kecerdasan emosi yang berbeda baik itu yang lulusan SMA langsung masuk menjadi anggota TNI-AD maupun yang melaksana kan kuliah dahulu hingga jenjang S1 lalu masuk menjadi anggota TNI-AD, adapun kecerdasan emosi itu sendiri menurut Mayer dan Solovey (Goleman,1999; dkk) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.Oleh karna itu peneliti akan melakukan penelitian ini untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi TNI-AD ditinjau dari tingkat pendidikan.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian perbedaan kecerdasan emosi TNI-AD ditinjau tingkat pendidikan di Perkampungan Kodam 1/BB Sunggal, peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang perbedaan kecerdasan emosi TNI-AD yang lulusan SMA dan lulusan S1

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi TNI-AD yang lulusan SMA dan lulusan S1.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi TNI-AD ditinjau dari tingkat pendidikan lulusan SMA dan lulusan S1.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap ilmu psikologis, terutama psikologi perkembangan pada khususnya dan ilmu psikologi yang lain pada umumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada TNI, baik AD, AL, AU, agar mampu menempatkan emosi pada tempatnya dan mengontrol emosinya baik dari yang lulusan SMA dan lulusan S1